

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Peranan Badan-Badan Perjuangan di Distrik Buah Batu Pada Masa Revolusi Fisik”. Permasalahan utama mengenai bagaimana kiprah badan-badan perjuangan dalam peristiwa pertempuran di dua desa ; Sapan dan Cijawura pada Bulan Agustus tahun 1946?. Metode yang digunakan adalah metode historis, mencakup *heuristik*, kritik eksternal dan internal, interpretasi dan historiografi. Teknik yang digunakan dalam *heuristik* adalah studi literatur dan wawancara. Wawancara dilakukan karena sumber tertulis mengenai peristiwa pertempuran di dua desa cukup sulit diperoleh, namun pelaku dan saksi peristiwa pertempuran di kedua tempat tersebut masih mungkin ditemui.

Peristiwa di dua desa mengungkapkan peranan penting Hizbullah-Sabilillah, Barisan Pemberontakan Republik Indonesia (BPRI) dan Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI). Dengan gagasan melakukan suatu “serangan umum” merebut kembali Kota Bandung, Hizbullah-Sabilillah telah merencanakan dan menjalankan aksi sepihak tanpa konsultasi dan koordinasi dengan Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MPPP) sehingga terjadilah peristiwa pertempuran di dua desa. Menjelang peristiwa tersebut tercipta perbedaan paham, konkretnya berkaitan dengan prioritas penggunaan senjata-senjata tradisional, jimat-jimat dan kekuatan gaib oleh barisan Hizbullah-Sabilillah di satu pihak dengan prioritas penggunaan senjata api yang digunakan oleh badan-badan perjuangan lainnya di pihak lain. Kondisi ini berlawanan dengan masa-masa sebelumnya ketika secara kooperatif di daerah lain Distrik Buah Batu mereka pernah berjuang bersama.

Abdul Hamid, tokoh pimpinan Hizbullah-Sabilillah telah mengawali langkah dengan mengangkat dirinya sendiri sebagai ajeng bahkan imam, mengkonsolidasikan elite-elite pesantren dari berbagai daerah, memperluas dukungan dari kalangan rakyat terutama para pengungsi dengan cara mengasosiasikan tujuan gerakannya dengan slogan-slogan “Rebut kembali Bandung”, “*Jihad fii sabilillah*”, dan “Mari berlebaran di Bandung”, serta menerapkan unsur-unsur *religio-mysticism* di kalangan pengikutnya dengan tujuan memperoleh kekebalan terhadap senjata. Dengan langkah-langkah tersebut konsolidasi Abdul Hamid mampu dengan cepat menyentuh sisi fanatisme rakyat sehingga memberikan dukungan terhadap gerakan ini. Meskipun terdapat perbedaan paham dengan kelompok Hizbullah-Sabilillah dan gagal mencegah gerakan penyerangan, BPRI dan BBRI tetap melakukan tindakan pengawalan untuk memastikan keselamatan kelompok tersebut yang pada akhirnya menyeret mereka turut terlibat dalam pertempuran melawan Belanda di dua desa.

Akhir pertempuran lokal di dua desa menunjukkan bahwa karena prioritas pada aspek *religio-mysticism* melampaui pertimbangan rasional dalam hal strategi dan penggunaan senjata, serta tidak adanya bentuk kekompakan permanen di antara badan-badan perjuangan membuat mereka mengalami kekalahan. Peristiwa ini mengungkapkan bahwa sementara tingkat kemampuan ketentaraan nasional belum memadai untuk meng-*cover* tujuan-tujuan militer di berbagai daerah, maka peranan badan-badan perjuangan sangat penting sebagai salah satu unsur kekuatan RI yang sedang mempertahankan kemerdekaannya.

